

Analisis Tadzkiyatun Nafs

Analisis Komprehensif: “Tadzkiyatun Nafs” (تزكية النفس — Penyucian Jiwa)

Sumber: API Pencarian Islam (Qur'an, Hadits, Ihya 'Ulumuddin) Tanggal: 16 Juli 2026

Rangkuman Data

Sumber	Jumlah	Detail
Qur'an	19 ayat	Menyucikan (tazkiyah), membersihkan (tathhir), mensucikan diri (tazakka) — tersebar di 15 surah
Hadits	1 hadits	Sunan an-Nasa'i — larangan tazkiyah (menganggap diri suci)
Ihya' 'Ulumuddin	68+ konten	Riya' (50), Mujadah (50), Nafs (3), Bersih Hati (14), Penyucian Jiwa (1) — tersebar di Rubu' Ibadah, Al-Muhlikat, Al-Munjiyat

1. Analisis Tematik Lintas Sumber

A. Definisi & Konsep Dasar Tazkiyah dalam Ihya

Imam al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulumuddin membahas **tadzkiyatun nafs** sebagai proses membersihkan jiwa dari kotoran spiritual dan menghiasinya dengan akhlak mulia. Konsep ini tersebar di seluruh empat rubu' (volume), dengan pembahasan terbanyak di:

Rubu'	Kitab	Fokus Pembahasan
Rubu' Ibadah	Kitab Ilmu	Mujadah + riyadhah sebagai jalan menuju keyakinan; pembersihan batin
Rubu' Ibadah	Kitab tartib wirid	Dzikir sebagai alat membersihkan hati dan menghiasinya dengan ma'rifatullah
Rubu' Ibadah	Kitab Hikmah Sholat	Membersihkan hati dari selain Allah
Rubu' Ibadah	Kitab Hikmah Puasa	Puasa untuk membersihkan hati dan mencurahkan cita-cita bagi Allah

Rubu' Ibadah	Kitab Hikmah Hajji	Penyucian jiwa sebagai esensi ibadah — memalingkan diri dari tabi'at kepada kehambaan
Rubu' Al-Muhlikat	Kitab keajaiban hati	Hati sebagai medan perang antara tentara malaikat dan setan; nafs sebagai poros kejahatan
Rubu' Al-Muhlikat	Kitab Riya'	Riya' sebagai penyakit hati yang merusak amal; urgensi ikhlas
Rubu' Al-Munjiyat	Kitab Muraqabah	Nafs sebagai musuh terbesar yang perlu dikendalikan

B. Pilar Utama Tadzkiyatun Nafs dalam Ihya

1. Mujahadah (Perjuangan Melawan Hawa Nafsu)

Dalam **Kitab Ilmu (Rubu' Ibadah)**, al-Ghazali menegaskan bahwa keyakinan hakiki (*iman haqiqi*) tidak diperoleh melalui ilmu kalam semata, melainkan melalui **mujahadah** — kesungguhan hati dalam melawan hawa nafsu. Beliau mengutip:

“Sesungguhnya mujahadah membawa kepada musyahadah dan ilmu hati yang halus-halus, dimana dengan ilmu-ilmu itu terpancarlah cahaya ma'rifat.” (*Kitab Ilmu, BAB VI*)

Mujahadah disebut sebagai *muqaddimah* (pengantar) bagi petunjuk Allah, dengan rujukan firman Allah:

QS. Al-'Ankabut [29]:69 — “Dan orang-orang yang berjihad (mujahadah) untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.”

2. Riyadhah (Latihan Spiritual)

Riyadhah disebut sebagai sarana yang menolong seseorang mencapai akhirat, bersama dengan kesungguhan (*mujahadah*), kebersihan hati, kebebasan hati dari ikatan duniawi, dan mencontoh para nabi dan wali (*Kitab Ilmu, BAB III*).

3. Dzikir sebagai Sarana Pembersihan

Kitab tartib wirid menegaskan:

“Dan tujuan dari wirid-wirid itu, ialah membersihkan hati, mensucikan dan menghiaskannya dengan dzikir kepada Allah Ta'ala, serta menjinakkan hati kepada-Nya.”

4. Penyucian dari Riya' (Pamer Ibadah)

Kitab Riya' (Rubu' Al-Muhlikat) — al-Ghazali membahas panjang lebar tentang riya' sebagai penyakit yang membatalkan esensi tazkiyah. Seseorang yang beramal karena ingin dilihat manusia, meskipun amalnya shalat sunnah, tetap tercemar. Pembersihan dari riya' adalah syarat mutlak tazkiyatun nafs.

C. Landasan Qur'an tentang Tazkiyah

Ayat-ayat Kunci:

Surah	Ayat	Redaksi Terkait	Tema
Asy-Syams [91]	9-10	“قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا * وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا”	Keberuntungan bagi yang menyucikan jiwa; kerugian bagi yang mengotorinya
Al-A’la [87]	14	“قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى”	Keberuntungan bagi yang menyucikan diri
Thaha [20]	76	“جَنَّتْ عَدْنٍ ... ذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى”	Surga sebagai balasan penyucian diri
An-Nisa [4]	49	“بَلِ اللَّهُ يَرْكَبُ مَنْ يَشَاءُ”	Allah-lah yang berhak menyucikan, bukan klaim manusia
Al-Baqarah [2]	129, 151	“وَيُزَكِّهِمْ”	Tazkiyah adalah misi utama kerasulan
Ali Imran [3]	164	“وَيُزَكِّهِمْ”	Pengutusan rasul untuk menyucikan jiwa
Al-Jumu’ah [62]	2	“وَيُزَكِّهِمْ”	Rasul sebagai pembersih jiwa umat
An-Nur [24]	21	“وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ... مَا زَكَا مِنْكُمْ”	Tazkiyah mustahil tanpa rahmat Allah
At-Taubah [9]	103	“خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ”	Zakat sebagai sarana pensucian
Abasa [80]	3-7	“لَعَلَّهُ يَزَكَّى”	Harapan agar manusia mau menyucikan diri
An-Nazi’at [79]	18	“هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى”	Dakwah untuk menyucikan diri

Poin Penting dari Ayat-ayat di Atas:

1. **Tazkiyah sebagai inti risalah kenabian:** Tiga surah (Al-Baqarah 2:129-151, Ali Imran 3:164, Al-Jumu’ah 62:2) secara eksplisit menyebut **tazkiyah** (penyucian jiwa) sebagai misi utama para nabi, setara dengan tilawah (membacakan ayat) dan ta’lim (mengajarkan kitab). Ini menunjukkan bahwa penyucian jiwa bukanlah sekadar pelengkap, melainkan **tujuan fundamental kerasulan**.

2. **Tazkiyah adalah karunia Allah, bukan klaim manusia:** QS. An-Nisa [4]:49 memperingatkan orang-orang yang menganggap dirinya suci (*yuzakkuna anfusahum*). Al-Ghazali menafsirkan ini sebagai peringatan terhadap **tazkiyah bil-lisan** (klaim kesucian dengan lisan) yang merupakan bentuk kesombongan spiritual.
3. **Hubungan iman dan tazkiyah:** QS. Al-A'la [87]:14 dan Abasa [80]:3 mengaitkan **tazakka** (menyucikan diri) dengan beriman, menunjukkan bahwa tazkiyah adalah proses yang menyertai dan mengiringi keimanan.
4. **Zakat sebagai instrumen tazkiyah sosial:** QS. At-Taubah [9]:103 mengajarkan bahwa tazkiyah juga memiliki dimensi sosial melalui zakat — membersihkan harta dan jiwa secara bersamaan.

D. Landasan Hadits tentang Tazkiyah

Hadits riwayat Sunan an-Nasa'i no. 56895:

Dari Abu Bakrah, dari Nabi SAW bersabda: **“Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan, ‘Aku telah melaksanakan puasa Ramadhan seluruhnya dan aku telah melaksanakan qiyamul lail seluruhnya.’”** Perawi berkata: *“Aku tidak mengerti apakah beliau tidak menyukai at-tazkiyah (pujian diri), atau juga beliau bersabda: ‘Karena pasti mereka akan mendapatkan kemalasan dalam melaksanakannya.’”*

Hadits ini menunjukkan bahwa **tazkiyah dalam bentuk klaim verbal** (menyatakan diri sudah sempurna dalam ibadah) adalah sesuatu yang tidak disukai Nabi. Ini selaras dengan QS. An-Nisa [4]:49 tentang larangan menganggap diri suci. Implikasi dalam Ihya: al-Ghazali membahas panjang lebar tentang **riya'** (pamer ibadah) sebagai penyakit yang membatalkan tazkiyah, termasuk dalam bentuk ucapan.

E. Konsep Nafs dalam Ihya dan Hubungannya dengan Tazkiyah

Dalam **Kitab menguraikan keajaiban hati (Rubu' Al-Muhlikat)**, al-Ghazali menjelaskan bahwa hati manusia adalah medan pertempuran antara dua pasukan:

Pasukan Allah	Pasukan Setan
Malaikat	Nafs yang menyuruh kejahatan
Akal sehat	Syahwat dan marah
Kecenderungan pada kebaikan	Hawa nafsu

“Jika hati itu tidak meminta pertolongan dan tentara marah dan nafsu-syahwat menguasai atas dirinya, niscaya hati itu pasti binasa dan memperoleh kerugian yang nyata.”

Dalam **Kitab Muraqabah (Rubu' Al-Munjiyat)**, al-Ghazali menyatakan:

“Yang paling memusuhi engkau, ialah diri engkau sendiri yang berada di antara dua lambung engkau. Diri engkau (nafs) itu diciptakan, yang menyuruh kepada kejahatan, yang cenderung kepada kejahatan, yang lari dari kebajikan. Ia disuruh dengan pembersihan...”

Ini selaras dengan **QS. Yusuf [12]:53**: “Sesungguhnya nafs itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafs yang diberi rahmat oleh Tuhanku.”

2. Analisis Tematik: Metode Tazkiyatun Nafs dalam Ihya

Tema 1: Ilmu sebagai Landasan Tazkiyah

Al-Ghazali dalam **Kitab Ilmu (Rubu’ Ibadah)** menekankan bahwa tazkiyah harus didasari ilmu. Ilmu yang dimaksud adalah **ilmu mu’amalah** (ilmu tentang amal dan hati), bukan sekadar ilmu kalam atau debat teologis. Ilmu kalam, jika tidak disertai mujahadah, bisa menjadi hijab (penghalang) dari Allah.

Tema 2: Ibadah sebagai Media Penyucian

Empat kitab dalam Rubu’ Ibadah membahas hikmah ibadah sebagai sarana tazkiyah:

Ibadah	Fungsi Tazkiyah
Shalat	Membersihkan hati dari selain Allah
Puasa	Membersihkan hati dan mencurahkan cita-cita bagi Allah
Hajji	Penyucian jiwa — memalingkan dari tabiat diri kepada kehambaan sejati
Wirid/Dzikir	Membersihkan hati, mensucikan, menghias dengan dzikir

Tema 3: Pembersihan dari Penyakit Hati (Al-Muhlikat)

Rubu’ Al-Muhlikat (volume kebinasaan) membahas penyakit hati yang harus dibersihkan dalam proses tazkiyah: - **Riya’** (pamer) — penyakit paling halus - **Sombong** (kibr) - **Ujub** (kagum pada diri sendiri) - **Hasad** (dengki) - **Cinta dunia** (hubb al-dunya)

Tema 4: Muraqabah dan Muhasabah

Kitab Muraqabah (Rubu’ Al-Munjiyat) membahas bahwa tazkiyah dicapai melalui: - **Muraqabah**: kesadaran diawasi Allah setiap saat - **Muhasabah**: introspeksi dan perhitungan amal - **Mujahadah**: perjuangan melawan hawa nafsu

3. Analisis Kolokasi

Bersumber dari: Qur’an (19 ayat) + Hadits (1 hadits)

Top Kolokasi

Dari data ayat dan hadits, kata-kata yang paling sering muncul bersama konsep tazkiyah:

No	Kolokasi	Frekuensi	Konteks
1	Rasul / Nabi	5×	Tazkiyah sebagai misi kerasulan
2	Jiwa / nafs	4×	Objek penyucian
3	Kitab	4×	Bersanding dengan tilawah/pengajaran
4	Hikmah	4×	Bersanding dengan ta'lim al-kitab
5	Beruntung (aflaha)	3×	QS. Asy-Syams, Al-A'la, Thaha
6	Allah	3×	Subjek yang berhak menyucikan
7	Iman	2×	Konteks tazakka (menyucikan diri)
8	Surga	2×	Balasan penyucian diri
9	Zakat	2×	Sarana penyucian harta+jiwa
10	Dosa	2×	Tazkiyah sebagai penghapus dosa

Bigram Berulang

Bigram	Sumber
“menyucikan jiwa”	QS. Ali Imran [3]:164, Al-Jumu'ah [62]:2
“menyucikan diri”	QS. Thaha [20]:76, Al-A'la [87]:14
“membacakan ayat-ayat” + “menyucikan”	QS. Al-Baqarah [2]:151, Ali Imran [3]:164, Al-Jumu'ah [62]:2
“menganggap dirinya suci”	QS. An-Nisa [4]:49 (peringatan)

4. Analisis Semantik: Medan Makna “Tadzkiyatun Nafs”

Tema Dominan

Tema	Jumlah Ayat	Contoh Ayat
Misi Kerasulan	5 ayat	Al-Baqarah [2]:129,151; Ali Imran [3]:164; Al-Jumu'ah [62]:2
Keberuntungan	3 ayat	Asy-Syams [91]:9; Al-A'la [87]:14; Thaha [20]:76
Balasan Surga	2 ayat	Thaha [20]:76; An-Nazi'at [79]:18
Larangan klaim suci	2 ayat	An-Nisa [4]:49; An-Nur [24]:21
Sarana penyucian	3 ayat	Zakat (At-Taubah [9]:103); Air hujan (Al-Anfal [8]:11); Iman (Al-A'la [87]:14)

Konsep Kontras

Tazkiyah (Penyucian)	Lawan (Pengotoran)	Sumber
		QS. Asy-

Zakka (mensucikan)	Dassa (mengotori)	Syams [91]:9-10
Tazakka (menyucikan diri)	Ittiba' khutuwat al-syaitan (mengikuti langkah setan)	QS. An-Nur [24]:21
Tathhir (membersihkan)	Rijs al-syaitan (gangguan setan)	QS. Al-Anfal [8]:11
Ikhlas (murni)	Riya' (pamer)	Ihya — Kitab Riya'

Peta Semantik

Tadzkiyatun nafs adalah konsep **multi-dimensi** yang mencakup: (1) **dimensi ketuhanan** — Allah sebagai sumber tazkiyah, manusia hanya berusaha; (2) **dimensi kenabian** — tazkiyah adalah misi utama para rasul; (3) **dimensi ibadah** — shalat, puasa, zakat, hajji, dan dzikir sebagai media penyucian; (4) **dimensi moral** — pembersihan dari penyakit hati seperti riya', sombong, hasad; (5) **dimensi eskatologis** — tazkiyah menentukan keselamatan akhirat. Al-Ghazali dalam Ihya menyatukan semua dimensi ini dalam kerangka *mujahadah* (perjuangan spiritual) dan *riyadhah* (latihan jiwa) yang sistematis.

5. Analisis Distribusi dan Frekuensi

Ayat Tazkiyah per Surah

Surah	Jumlah Ayat	Urutan Mushaf
Al-Baqarah [2]	3	1
Ali Imran [3]	2	2
An-Nisa [4]	1	3
Al-Ma'idah [5]	1	4
Al-An'am [6]	—	5
Al-A'raf [7]	1	6
Al-Anfal [8]	1	7
At-Taubah [9]	1	8
Thaha [20]	1	16
An-Nur [24]	2	18
Fatir [35]	1	22
Sad [38]	1	23
Al-Jumu'ah [62]	1	28
Abasa [80]	2	30
Al-A'la [87]	1	32
Asy-Syams [91]	1	33

Konsentrasi tertinggi: Surah Al-Baqarah (ayat 129, 151, 222*) — 3 ayat

Rentang: Surah 2 (Al-Baqarah) — 91 (Asy-Syams) **Makkiah vs**

Madaniyyah: Mayoritas Madaniyyah (10 dari 16 surah)

Data Ihya per Rubu'

Rubu'	Jumlah Konten	Topik Utama
Rubu' Ibadah	~30	Ilmu, wirid, shalat, puasa, hajji (hikmah ibadah untuk tazkiyah)
Rubu' Al-Muhlikat	~35	Riya', penyakit hati, keajaiban hati
Rubu' Al-Munjiyat	~5	Muraqabah, sabar-syukur, pembersihan nafs
Rubu' Adat Kebiasaan	—	Tidak ditemukan konten langsung tentang tazkiyah

6. Analisis Kontekstual: Ayat Tazkiyah dalam Konteks Surah

QS. Asy-Syams [91]:1-10 — Konteks Sumpah Allah

Ayat 9-10 tentang tazkiyah berada dalam rangkaian sumpah Allah yang agung: 1-7: Demi matahari, bulan, siang, malam, langit, bumi, dan **jiwa serta penyempurnaannya** 8: Maka Allah mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaan 9: **Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa)** 10: **Sungguh rugi orang yang mengotorinya**

Ini adalah ayat **paling fundamental** tentang tazkiyatun nafs. Allah bersumpah dengan jiwa manusia setelah bersumpah dengan makhluk-makhluk kosmik-Nya, menunjukkan betapa mulianya jiwa manusia dan betapa pentingnya penyuciannya.

QS. Al-Jumu'ah [62]:1-4 — Konteks Pengutusan Nabi

Ayat 2 menyebut tazkiyah dalam konteks pengutusan Nabi Muhammad SAW kepada umat yang buta huruf. Ini menunjukkan bahwa tazkiyah adalah jawaban atas kebodohan dan kesesatan — melalui pembacaan ayat, penyucian, dan pengajaran.

QS. Al-Baqarah [2]:129 — Konteks Doa Ibrahim

Tazkiyah disebut dalam doa Nabi Ibrahim AS ketika membangun Ka'bah — memohon diutusnya seorang rasul yang akan *membacakan ayat, mengajarkan kitab dan hikmah, serta menyucikan umat*. Ini menunjukkan bahwa **tazkiyah adalah kerinduan para nabi sejak awal** dan bukan konsep yang baru muncul.

7. Ringkasan Tafsir-Mini

Pesan Utama Al-Qur'an tentang Tazkiyah

Al-Qur'an menyajikan tazkiyah sebagai:

(1) Tujuan utama risalah. Tazkiyah disebut dalam tiga surah sebagai misi kenabian yang setara dengan tilawah dan ta'lim (Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Jumu'ah). Tanpa tazkiyah, pengajaran ilmu dan tilawah ayat menjadi tidak sempurna.

(2) Proses yang berpusat pada Allah. Manusia tidak boleh mengklaim kesucian dirinya (QS. An-Nisa 4:49). Tazkiyah adalah karunia yang datang dari Allah, difasilitasi oleh rasul, dan diraih melalui usaha hamba.

(3) Jaminan keberuntungan. Tiga kali Allah menegaskan “qad aflaha man tazakka” — sungguh beruntung orang yang menyucikan diri. Ini menunjukkan urgensi dan kepastian hasil dari tazkiyah.

(4) Bersifat komprehensif. Tazkiyah mencakup aspek spiritual (iman), moral (akhlak), ibadah (shalat, puasa, zakat, hajji), dan sosial (zakat sebagai pensucian harta).

Kontribusi Ihya 'Ulumuddin

Imam al-Ghazali mengembangkan konsep tazkiyah Al-Qur'an menjadi **kerangka kerja spiritual yang sistematis**:

- **Pertama**, beliau membedakan antara *tazkiyah bil-iddi'a'* (klaim lisan) yang tercela dan *tazkiyah bil-fi'il* (amal nyata) yang terpuji.
- **Kedua**, beliau merumuskan metode tazkiyah bertahap: ilmu → amal → mujahadah → riyadhah → ma'rifat.
- **Ketiga**, beliau mengidentifikasi penghalang tazkiyah: riya', ujub, sombong, hasad — yang dibahas secara detail di Rubu' Al-Muhlikat.
- **Keempat**, beliau menghubungkan semua ibadah (shalat, puasa, hajji, dzikir) dengan fungsi tazkiyah, bukan sekadar ritual fisik.

Ayat-Hadits Representatif

No	Sitasi	Kutipan Terjemahan
1	QS. Asy-Syams [91]:9-10	“Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”
2	QS. Al-A'la [87]:14	“Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman).”
3	QS. An-Nisa [4]:49	“Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci? ... Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki.”
4	QS. Ali Imran [3]:164	“Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ... (dengan mengutus) seorang rasul ... yang membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan Kitab dan Hikmah.”
5	QS. At-Taubah [9]:103	“Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka.”
6	HR. an-Nasa'i no. 56895	“Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan ‘Aku telah melaksanakan puasa Ramadhan seluruhnya’ ...” (karena tidak suka tazkiyah/pujian diri)

8. Kesimpulan

Kesimpulan Analisis Kolokasi

- Kata “Rasul” dan “Nabi” adalah kolokasi terkuat dari tazkiyah (5×), menegaskan bahwa penyucian jiwa bukan sekadar usaha individual, melainkan **misi kenabian yang terlembaga**. Ini membedakan tazkiyah dari konsep self-help modern yang semata-mata individualistis.
- “Kitab” dan “Hikmah” selalu bersanding dengan tazkiyah dalam rangkaian misi kerasulan (tilawah → tazkiyah → ta’lim), membentuk **tiga serangkai** yang tak terpisahkan.
- Frekuensi “beruntung” (aflaha) yang muncul 3× menunjukkan bahwa Al-Qur’an menyajikan tazkiyah bukan sebagai beban, melainkan sebagai **jaminan keberhasilan**.

Kesimpulan Analisis Semantik

- Tazkiyah memiliki **spektrum makna yang luas**: dari pembersihan fisik (thaharah), pembersihan dosa (maghfirah), pembersihan hati (tathhir al-qalb), hingga penyucian jiwa secara total (tazkiyatun nafs). Al-Ghazali dalam Ihya berhasil menyatukan spektrum ini dalam satu kerangka ibadah dan akhlak.
- Lawan tazkiyah bukan sekadar “dosa”, melainkan **pengotoran aktif** (dassa — QS. 91:10) dan **mengikuti langkah setan** (ittiba’ khutuwat al-syaitan — QS. 24:21), menunjukkan bahwa tazkiyah adalah perjuangan aktif bukan sekadar penghindaran pasif.

Analisis ini didasarkan pada data dari API Pencarian Islam (versi 2.0). Seluruh ayat, hadits, dan konten Ihya dikutip dari sumber yang telah disebutkan. Untuk analisis pelengkap (distribusi temporal ayat, analisis linguistik Arab, atau perbandingan dengan konsep psikologi modern), silakan ajukan permintaan lanjutan.